

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini diuraikan tentang: a) deskripsi teori; b) penelitian terdahulu; dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poetes*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kias (Sumaryanto, 2019:2).

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuisitisan. Namun, sampai sekarang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu (Pradopo, 2002:3-4).

Seiring berkembangnya sastra, maka genre puisi pun berkembang secara kreatif. Perkembangan itu sebagai bentuk pembebasan terhadap puisi lama. Para penyair merasa aturan pada puisi lama membatasi ide

kreatifnya. Pada akhirnya, muncul puisi baru bahwasanya dalam puisi baru tersebut, aturan puisi lama tidak bergitu kuat meskipun masih dipakai oleh beberapa penyair (Sumaryanto, 2019:2). Adapun pengertian puisi menurut beberapa ahli.

Menurut HB Jassin (dalam Tjahjono, 1988) puisi adalah pengucapan dengan perasaan. S. Efendi (dalam Tjahjono:1988) mengatakan puisi adalah karya sastra yang terdiri atas beberapa baris dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait. Adapun menurut Waluyo (dalam Despryanti, 2018:168) puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis manusia.

Despryanti (2018:168) juga mengatakan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkannya pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Sedangkan menurut Pradopo (2002:3-4) puisi yaitu karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang khas penggunaan gaya bahasanya meliputi struktur dan unsur-unsur pembangunnya, terdiri dari beberapa baris dan berisi ungkapan perasaan, imajinatif, pengalaman. Puisi selalu menggunakan kata-kata indah dan penuh makna dalam penulisannya. Hal

itu, disebabkan adanya diksi, majas, kata kias, rima serta irama yang terkandung dalam sebuah karya sastra puisi.

2. Unsur Pembangun Puisi

Sumaryanto (2019:3-9) menjelaskan bahwa unsur puisi dibedakan menjadi dua macam struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

a. Struktur Fisik Puisi

1) Tipografi (Perwajahan)

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, baris dan bait dalam puisi. Kata-kata pada puisi diatur dalam larik atau baris. Larik digunakan untuk mencerminkan sebuah pernyataan. Pernyataan tidak harus disusun dalam satu larik. Sebuah pernyataan dapat ditulis dalam dua atau lebih larik.

Baris-baris pada puisi dapat pula berbentuk melingkar, zigzag, dan lain-lain. Puisi terkadang juga hanya berisi satu kata yang terus diulang-ulang. Penyair selalu memiliki alasan untuk segala keanehan yang diciptakannya. Tidak ada yang membatasi keinginan penyair dalam menciptakan sebuah puisi.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair ketika menulis puisinya. Penyair harus pandai memilih kata-kata yang cermat. Pemilihan kata memengaruhi ketepatan makna dan keselarasan bunyi. Latar belakang serta wawasan penyair akan

memengaruhi pemilihan kata-kata dalam puisi yang menggambarkan pemikiran dan pandangan penyair.

3) Imaji

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang mengungkapkan pengalaman indra. Imaji terdapat beberapa macam, diantaranya yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), imaji penciuman dan pengecapan, serta imaji raba atau sentuh. Imaji tersebut memberikan efek kepada pembaca yakni seolah-olah dapat merasakan, melihat, mencium, dan mendengar.

4) Kata Konkret

Kata konkret erat kaitannya dengan imaji. Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Kata konkret akan memunculkan imaji. Kata konkret berhubungan dengan kiasan atau lambang.

5) Majas (Gaya bahasa)

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Puisi dapat memberi makna yang kaya dan mendalam karena penggunaan majas. Majas juga berfungsi menambah pengaruh daya khayal pembaca. Adapun majas yang dapat digunakan dalam puisi bermacam-macam, misalnya majas simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, alusio, sinekdoke, eufisme, repetisi, dan anafora.

6) Rima dan Irama

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi. Persamaan bunyi ini bias terdapat di awal, di tengah ataupun di akhir baris puisi. Sedangkan Irama dalam puisi berkaitan dengan pengulangan bunyi, kata, frase, atau kalimat.

b. Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tema adalah ide dasar atau gagasan pokok pembicaraan atau persoalan. Tema dapat disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung.

2) Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.

3) Nada

Nada merupakan ungkapan sikap penyair terhadap pembacanya. Dari sikap tersebut, tercipta suasana puisi. Penyair dapat terlihat bernada menggurui, mencaci, protes, main-main, patriotik, khusyuk, mengejek, merayu, menyindir, atau mengajak bekerja sama pembacanya dalam menanggapi pokok persoalan yang ada dalam puisinya. (Sumaryanto, 2019:3-9)

4) Amanat

Amanat dalam puisi merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun menurut

Sucipto (2018:79) Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Sehingga, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat puisi. Dalam amanat juga terdapat tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut dapat dicari sebelum penyair menciptakan puisi atau dapat ditemui di dalam puisinya.

3. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Cara penyampaian pikiran atau perasaan atau pun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. gaya bahasa ialah susunan kata yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis. Gaya bahasa menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa dapat menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2002:93).

Adapun pengertian gaya bahasa menurut beberapa ahli. Menurut Tarigan (dalam Oktafiah, 2012:3) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Adapun menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (dalam Laila, 2016:148) mengatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Sedangkan menurut

Ratna (dalam Laila, 2016:148) mengatakan gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan pengarang untuk meningkatkan efek, serta membandingkan suatu hal dengan yang lain dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (dalam Laila, 2016:149) gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu *pertama*, gaya bahasa perbandingan. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan. *Keempat*, gaya bahasa perulangan.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:12) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan lain. Gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kesepuluh gaya bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti, ibarat, bak, laksana, sebagai, umpama, dan serupa*. Adapun menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) perumpamaan memiliki padanan kata dengan simile. Kata ini berasal dari bahasa latin yang berarti *seperti*. Perumpamaan adalah perbandingan dua bentuk berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.

Contoh:

Bagai bumi dan langit

Seperti air dengan minyak

b) Metafora

Metafora, hampir sama dengan perbandingan. Hanya saja tidak mempergunakan kata-kata pembanding, *seperti, ibarat, bak, laksana, sebagai, umpama, serupa, dan sebagainya*. Metafora itu melihat atau menyatakan sesuatu dengan perantaran benda yang lain. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:13) juga mengatakan bahwa metafora merupakan gaya bahasa perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup.

Contoh:

Tuhan adalah warganegara yang paling modern

Sorga hanya permainan sebentar

c) Personifikasi

Pradopo (2002:75) mengatakan adalah mempersamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya. Adapun menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:14) personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insan kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh:

Kabut tebal menyelimuti desa kami

d) Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia. Biasanya depersonifikasi memanfaatkan kata *kalau, jika, jikalau, misalkan, umpama, seandainya*.

Contoh:

Kalau Rosid menjadi samudra, Intan menjadi bahtera

e) Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau objek, atau gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral dan spiritual manusia.

Contoh:

Fabel dan parabel merupakan bentuk alegori singkat. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi transparan dan tindak-tanduk binatang, tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa. Misalnya *Cerita Adam dan Hawa, Cerita Abraham*.

f) Antithesis

Antithesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh:

Anita bergembira di atas kegagalanku

Serahkan hidup dan matimu

g) Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir, yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan pleonasme,

ketika kata yang berlebihan itu dihilangkan, makna dari kata tersebut tetap utuh.

Contoh:

*Mereka mendengarkan pidato Kepada desa **dengan telinga mereka sendiri***

h) Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya pada kata perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Contoh:

Ayahnya telah tidur dengan tenang dan beristirahat selama-lamanya (meninggal)

Pemuda itu menumpahkan segala isi hati (cinta)

i) Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipacio* yang berarti *mendahului atau penetapan yang mendahului tentang suatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi*. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah kata yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi.

Contoh:

*Ku **bahagia** karena **akan** bertemu denganmu*

***Kami sangat gembira**, minggu depan kami memperoleh hadiah*

j) Koreksi atau Epanortosis

Gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memeriksa atau memperbaiki mana-mana yang salah. Seperti dalam halnya berbicara atau menulis, adakalanya ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya atau mengoreksinya kembali (dalam Laila, 2016:149-150).

Contoh:

Aku pasti menyesal

***Bukan**, tapi sangat menyesal*

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:19) gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi 20 jenis gaya bahasa, yaitu hiperbola, litotes, paranomasia, paralipsis, zeugma dan silepsis, satir, ironi, oksimoron, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preteresio, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, histeron

proteron, hipalase, sinisme, sarkasme (dalam Rachmadini, 2017). Kedua puluh gaya bahasa ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:20) juga mengatakan hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dalam jumlah, ukuran, satau sifat. Hiperbola dimaksudkan untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

*Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir **meledak** aku.*

b) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:20) juga mengatakan litotes adalah gaya bahasa yang di dalam pengungkapkannya menyatakan sesuatu yang positif

dengan bentuk negative atau bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan sebenarnya.

Contoh:

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali (Keraf, 2004:132-135).

c) Paranomasia

Keraf (2004:145) menyatakan paranomasia adalah gaya bahasa kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan pemakaian kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:22) paranomasia merupakan gaya bahasa berisi penjajaran kata-kata berbunyi sama, tetapi bermakna lain; atau kata-kata sama bunyinya, tetapi artinya berbeda. Istilah paranomasia sering juga disamakan dengan partikel *pun* yang mengandung makna sama.

Contoh:

“Engkau orang kaya!” “Ya kaya monyet!”

d) Paralipsis

Ducrot dan Todorov (dalam Rachmadini, 2016:50) menyatakan paralepsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula dipergunakan sebagai sarana untuk

menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:23) mengatakan paralipsis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan isi secara tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

Tidak ada orang yang menyenangi kamu (maaf) yang saya maksud membenci kamu di desa ini.

e) Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:23) mengatakan zeugma dan silepsis memiliki perbedaan. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata mengandung ciri-ciri semantik bertentangan. Dengan kata lain, kata yang digunakan untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu, baik secara logis atau gramatikal.

Contoh:

*Anak itu memang **rajin** dan **malas** di sekolah*

*Nenek saya **peramah** dan **pemarah***

Dalam silepsis, kontruksi yang digunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah.

Contoh:

*Pak Yusuf **kehilangan harta dan kehormatannya***

f) Satir

Satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Tarigan dalam (Sucipto, 2018:24) juga mengatakan satir dapat berarti sajak atau karangan yang berupa kritik sebagai sindiran atau berterang-terangan. Satir juga dapat diterapkan dalam sebuah sajak.

Contoh:

*Anak muda sekarang mementingkan **gaya, tetapi prestasinya payah***

g) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi juga dapat diartikan gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.

Tarigan (dalam Sucipto, 2018:21) mengatakan ironi dapat dicapai dengan mengemukakan alasan berikut. 1) makna berlawanan dengan makna yang sebenarnya; 2) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dengan kenyataan yang mendasarinya; 3) ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Ironi mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan bertentangan dengan keadaan.

Contoh:

*Aduh, **bersihnya kamar ini**, putung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.*

h) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2004:135-144).

Contoh:

Keramah-tamahan yang bengis

i) Antiklimaks

Menurut Tjahjono (1988:209) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berturut-turut, semakin lama semakin melemah artinya. Adapun menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:27) antiklimaks merupakan

suatu acuan berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari terpenting, berturut-turut ke gagasan kurang penting.

Contoh:

*Jangankan berdiri, duduk, bergerak pun aku tak bisa;
Jangankan seribu, seratus, serupiah pun aku tak punya.*

j) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari seseorang kepada orang yang tidak hadir. Secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraan langsung kepada sesuatu yang sudah meninggal, barang atau objek khayalan. Adapun menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:29) apostrof sering digunakan oleh orator. Dalam pidato yang disampaikan kepada massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh:

Dewa-dewa yang berda di langit, datanglah dan bebaskan kami

k) Anastrof atau inversi

Anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:29) juga mengatakan anastrof mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Dalam kalimat terjadi perubahan urutan SP (Subjek-Predikat) menjadi PS (Predikat-Subjek).

Contoh:

Menyesal aku meninggalkanmu (menyesal sebagai predikat, dan aku sebagai subjek)

l) Apofasis atau preteresio

Apofasis atau preteresio adalah gaya bahasa di mana penulis menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2004:130-131).

Contoh:

Aku sebenarnya segan mengatakan bahwa kamu seorang penghianat

m) Inuendo

Keraf (2004:144) mengatakan Ineundo adalah gaya bahasa semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

n) Antifrasis

Keraf (2004:145) mengatakan Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:26) juga mengatakan antifrasis berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas jika pembaca atau penyimak menyaksikan kenyataan yang dituliskan secara nyata. Misalnya diketahui orang yang hadir adalah bertubuh kurus, tetapi dikatakan bahwa si gendut telah hadir.

Contoh:

Diketahui orang yang hadir adalah bertubuh kurus, tetapi dikatakan bahwa si gendut telah hadir.

*Ia menerima **pujian** dari masyarakat sekitarnya*

*Lihatlah **si raksasa** telah tiba*

o) Paradoks

Keraf (2004:136) mengatakan Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab

p) Klimaks

Tjahjono (1988:209) mengatakan Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berturut-turut, semakin lama semakin hebat atau semakin memuncak. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:26) mengatakan klimaks berupa susunan ungkapan semakin lama semakin mengandung penekanan. Klimaks mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Klimaks dipakai setelah istilah umum yang merujuk kepada kepada tingkat atau gagasan tertinggi.

Contoh:

Rakyat di kampung, di desa, dan di kota mengibarkan Sang saka.

Ketua RT, RW, kepala desa, gubernur, bahkan presiden sekalipun tidak berhak mencampuri urusan pribadi.

q) Histeron proteron

Keraf (2004:133) mengatakan Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

Contoh:

*Pegang teguhlah sifat **jujur**, maka kamu akan **hancur***

r) Hipalase

Keraf (2004:142) mengatakan Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

s) Sinisme

Menurut Hardiningtyas (dalam Hasanah dkk, 2019:20) menyatakan bahwa sinime adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berbentuk ejekan terhadap ketulusan diri. Menurut Keraf (2006:143) Sinisme merupakan

sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:21) sinisme lebih keras atau kasar sifatnya daripada ironi.

Contoh:

Memang Andalalah gadis tercantik di sejagat raya ini yang mampu menundukkan segala jejak.

t) Sarkasme

Keraf (2006:143) mengatakan Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang berasal dari kata kerja *sakasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing; menggigit bibir karena marah; atau berbicara dengan kepahitan. Gaya bahasa sarkasme selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Contoh:

Kelakuanmu memuakkan saya.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:31) gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain. Gaya bahasa pertautan dapat dikelompokkan menjadi 13 jenis gaya bahasa, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, erotesis,

paralelisme, epitet, antonomasia, elipsis, gradasi, asindeton, polisindeton. Ketiga belas gaya bahasa ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Metonomia

Metonomia menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:32) merupakan gaya bahasa yang mempergunakan nama ciri atau nama sesuatu yang ditautkan dengan orang, barang atau sesuatu sebagai penggantinya. Gaya bahasa ini dapat menggunakan nama pencipta atau pembuatnya jika yang dimaksudkan ciptaan atau buaatannya. Secara umum metonomia adalah gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu dengan menggantikannya dengan nama lain berdasarkan sifat yang dimiliki atau salah satu ciri bentuknya.

Contoh:

*Ayah baru saja membeli **Nissan** keluaran terbaru (mobil)*

*Aku sangat mengagumi **Asma Nadia** dibandingkan cerpenis lainnya (penulis)*

b) Sinekdoke

Tarigan (dalam Sucipto, 2018:32) mengatakan sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutka nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (pars pro toto) atau menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama sebagian (totem pro parte). Pars pro toto adalah

pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Sementara itu, totem pro parte adalah pengungkapan keseluruhan objek, sedangkan yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh:

(Pars Pro Toto)

Lima ekor kambing telah dipotong pada acara itu.

(Totem Pro Parte)

Kaum wanita memperingati hari kartini

c) Alusi

Keraf (2006:141) mengatakan Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasaya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:33) juga mengatakan alusio gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca.

Contoh:

Bandung adalah Paris Jawa

Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan hak antara pria dan wanita

d) Eufemisme

Keraf (2006:132) mengatakan Eufemisme adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:33) juga mengatakan eufemisme adalah gaya bahasa lebih halus sebagai pengganti kata-kata yang lebih kasar, dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan.

Contoh:

*Ayahnya **sudah tidak ada** di tengah-tengah mereka.*

e) Eponim

Keraf (2006:141) mengatakan Eponim adalah gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:33) eponim menjadikan nama seseorang sebagai nama tempat atau pranata.

Contoh :

Hercules, nama tersebut sering digunakan untuk menyatakan kekuatan.

Dewi Fortuna sedang berpihak pada kita (Dewi Fortuna melambangkan keberuntungan)

f) Erotesis

Keraf (2004:144) mengatakan Erotesis adalah gaya bahasa yang merupakan semacam pertanyaan, digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:34) juga mengatakan erotesis merupakan gaya bahasa berupa pertanyaan. Erotesis juga disebut sebagai pertanyaan retorik. Di dalamnya terdapat suatu asumsi bahwa hanya ada satu jawaban mungkin.

Contoh:

Apakah orang itu yang selama ini kamu banggakan?

g) Paralelisme

Pradopo (2002:97) mengatakan Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahului. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:34) juga mengatakan

paralelisme semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

Segala kulihat segala membayang,

Segala kupegang segala mengenang.

h) Epitet

Keraf (2004:141) mengatakan Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Biasanya digunakan untuk menjelaskan atau menggantikan nama seseorang.

Contoh:

Putri malam untuk bulan

i) Antonomasia

Keraf (2004:142) mengayakan Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar, jabatan. Adapun menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:34) antonomasia gaya bahasa berupa pernyataan menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai nama diri.

Contoh:

Pangeran yang meresmikan pembukaan itu

Kepala sekolah mengundang wali murid untuk rapat

j) Elipsis

Keraf (2004:132) mengatakan Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh:

Andin ke Jakarta minggu lalu

(penghilangan predikat: pergi, berangkat, pulang)

k) Gradasi

Tarigan (dalam Rachmadini, 2017:25) menyatakan bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri atau diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Gaya bahasa gradasi ini sering disebut gaya bahasa klimaks.

Contoh:

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

l) Asindeton

Keraf (2006:131) mengatakan Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan. Bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasa dipisahkan saja dengan tanda koma.

Contoh:

Saya datang, saya lihat, saya senang

Dan kesesakkan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang pelepasan nyawa

m) Polisindeton

Keraf (2006:131) mengatakan Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Contoh:

*Ibu menanam nangka **dan** jambu **dan** cengkeh **dan** papaya*

4) Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan (dalam Sucipto, 2018:37) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan dapat dikelompokkan menjadi 12 gaya bahasa yaitu, aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis.

a) Aliterasi

Keraf (2004:131) mengatakan Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:38) juga mengatakan aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata berbunyi sama. Gaya bahasa ini berwujud perulangan konsonan pada kata, atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi.

Contoh:

Takut titik lalu tumpah

Dara damba daku

b) Asonansi

Keraf (2004:131) mengatakan Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

Contoh:

Ini muka

Penuh luka

Siapa yang punya

c) Antanaklasis

Tarigan (dalam Rachmadini, 2017:50) menyatakan bahwa antanaklasis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda.

Contoh:

*Saya selalu membawa **buah** tangan **buah** hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.*

d) Kiasmus

Tarigan (dalam Rachmadini, 2017:34-35) menyatakan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Jadi,

pada kalimat tersebut terdapat dua klausa berimbang namun merupakan suatu berkebalikan.

Contoh:

*Sudah lazim dalam hidup ini bahwa **orang pintar mengaku bodoh, tetapi orang bodoh merasa dirinya pintar.***

e) Epizeukis

Keraf (2006:127) menyatakan bahwa epizeukis merupakan repetisi atau perulangan yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang-ulang beberapa kali. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:39) juga mengatakan bahwa epizeukis merupakan gaya bahasa yang bersifat langsung.

Contoh:

Ku injakkan kaki di tanah ini

*Dan aku berada di **bumi** lain **bumi** berkabut*

Namun hangat dan lembut

f) Tautotes

Keraf (2006:127) menyatakan bahwa tautotes merupakan repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

*Dulu **monyet** berkembang jadi **manusia***

*Sekarang **manusia** berubah jadi **monyet***

g) Anafora

Keraf (2006:127) menyatakan repetisi adalah berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:39) juga mengatakan anafora merupakan gaya bahasa berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh:

***Ku** jamah tembok-tembok yang bersih*

***Ku** jelajah jalan-jalan yang rata*

***Ku** hirup udara segar*

h) Epistrofa

Keraf (2006:128) menyatakan bahwa epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Tarigan (dalam Sucipto, 2018:40) juga mengatakan bahwa epistrofa merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat.

Contoh:

*Kau menggonggong tentang **pancasila***

*Tapi kaulah pembunuh **pancasila***

i) Simploke

Keraf (2006:128) menyatakan bahwa simploke merupakan gaya bahasa repetisi pada awal dan akhir

beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Gaya bahasa simploke ini bisa dikatakan sebagai gabungan gaya bahasa anafora dan epistrofa, gaya bahasa simploke mengulang kata atau frasa di awal baris atau kalimat dan juga mengulang kata di akhir kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin

Kamu bilang hidup ini nggak punya hati. Aku bilang biarin

j) Mesodiplosis

Keraf (2006:128) menyatakan bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh:

Sekarang aku pegawai bank desa

Lalu menjadi pegawai mangkunegara

k) Epanalepsis

Keraf (2006:128) menyatakan bahwa epanalepsis merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat, mengulang kata pertama. Jadi kata pertama diulang atau digunakan kembali pada kata terakhir kalimat atau baris.

Contoh:

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita

Kami cintai perdamaian karena tuhan kami

1) Anadiplosis

Keraf (2006:128) menyatakan bahwa anadiplosis merupakan gaya bahasa yang memiliki perulangan berwujud kata dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa berikutnya.

Contoh:

*Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada **mutiara***

*Dalam **mutiara**: ah tak ada apa*

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isro' Khoirun Ni'mah 2019 berjudul *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*. Pada penelitian tersebut peneliti gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono beserta implikasinya dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan hasil menulis karya siswa. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ada 13 gaya bahasa, yaitu perumpamaan, personifikasi, metafora, depersonifikasi, alegori, hiperbola, innuendo, klimaks, erotesis, aliterasi, asonansi, anafora, dan anadiplosis. Gaya bahasa dominan pada puisi tersebut adalah personifikasi. Sedangkan dalam puisi karya siswa ditemukan 17 gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, oksimoron, sinisme, paradox, erotesis, ellipsis, aliterasi, asonansi, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, dan mesodiplosis. Gaya bahasa dominan pada puisi siswa adalah personifikasi (Ni'mah, 2019)

Adapun penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, memiliki perbedaan dengan peneliti saat ini. Peneliti sebelumnya memilih objek puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi hasil karya siswa beserta implikaisnya, untuk peneliti saat ini hanya berupa puisi karya siswa. Penelitian sebelumnya peneliti memilih jenjang SMA dan peneliti saat ini jenjang SMP. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dalam penelitian sebelumnya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk penelitian saat ini hanya dokumentasi. Sedangkan untuk keabsahan data, peneliti sebelumnya menggunakan teknik

triangulasi metode, untuk penelitian saat ini menggunakan triangulasi teori, meningkatkan ketekunan, dan pengecekan *intrareter dan interreter*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati 2010 berjudul *Analisis Pemakaian Gaya Bahasa pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi*. Pada penelitian tersebut, peneliti meneliti mengenai penggunaan gaya bahasa pada iklan produk kecantikan perawatan wajah di televisi, serta bagaimana masyarakat menanggapi. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa iklan. Data pada penelitian tersebut berupa pertama, rekaman iklan televisi dalam berbagai televisi swasta yang menayangkan iklan produk kecantikan. Kedua, informan yaitu masyarakat yang memakai produk kecantikan dalam iklan. Hasil penelitian menunjukkan pemakaian gaya bahasa yang digunakan dalam iklan, terdapat 14 gaya bahasa dengan gaya bahasa anafora yang paling banyak digunakan (Kusumawati, 2010)

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut menggunakan objek iklan dan penelitiannya. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan objek puisi karya siswa. Kedua penelitian ini sama-sama melihat penggunaan gaya bahasa pada masing-masing objek yang dikaji.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Dian Supraptiwi 2012 berjudul *Gaya Bahasa Perulangan pada Kumpulan Puisi Mawar Merah Karya Chalik Hamid*. Pada penelitian tersebut, peneliti meneliti bentuk gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi “Mawar Merah” Karya Chalik Hamid.

Penelitian tersebut memfokuskan pada gaya bahasa perulangan saja. Data berupa buku kumpulan puisi karya Chalik Hamid. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur tertentu. Hasil penelitian menunjukkan, pada puisi “Mawar Merah” ditemukan 72 gaya bahasa perulangan dengan didominasi gaya bahasa anafora sebanyak 66 data (Supraptiwi, 2012).

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian tersebut peneliti hanya memfokuskan pada satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa perulangan dengan objek yang diteliti puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid. Sedangkan pada penelitian saat ini, peneliti melihat penggunaan gaya bahasa dari keempat jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dengan objek yang dikaji adalah puisi karya siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik simak dan catat, dan untuk analisis data menggunakan teknik pilah unsur tertentu. Sedangkan pada penelitian saat ini pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis data menggunakan teknik analisis isi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Oktafiah 2017 berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Naskah Puisi Qasidah Barzanzi Versi Mahasiswa PBSI STIKIP PGRI JOMBANG ANGKATAN 2012*. Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teori kajian stilistika. Data dalam penelitian ini adalah naskah puisi Qasidah Barzanzi yang merupakan adaptasi dari naskah puisi Qasidah Barzanzi

karya WS. Rendra, kemudian ditulis oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2012 dengan merubah dan menghilangkan sedikit dialog yang ada pada naskah. Pada penelitian tersebut, peneliti lebih banyak menemukan data dalam puisi yang mengandung gaya bahasa simile dan metafora, sehingga penelitian difokuskan pada kedua gaya bahasa tersebut (Oktafiah, 2017).

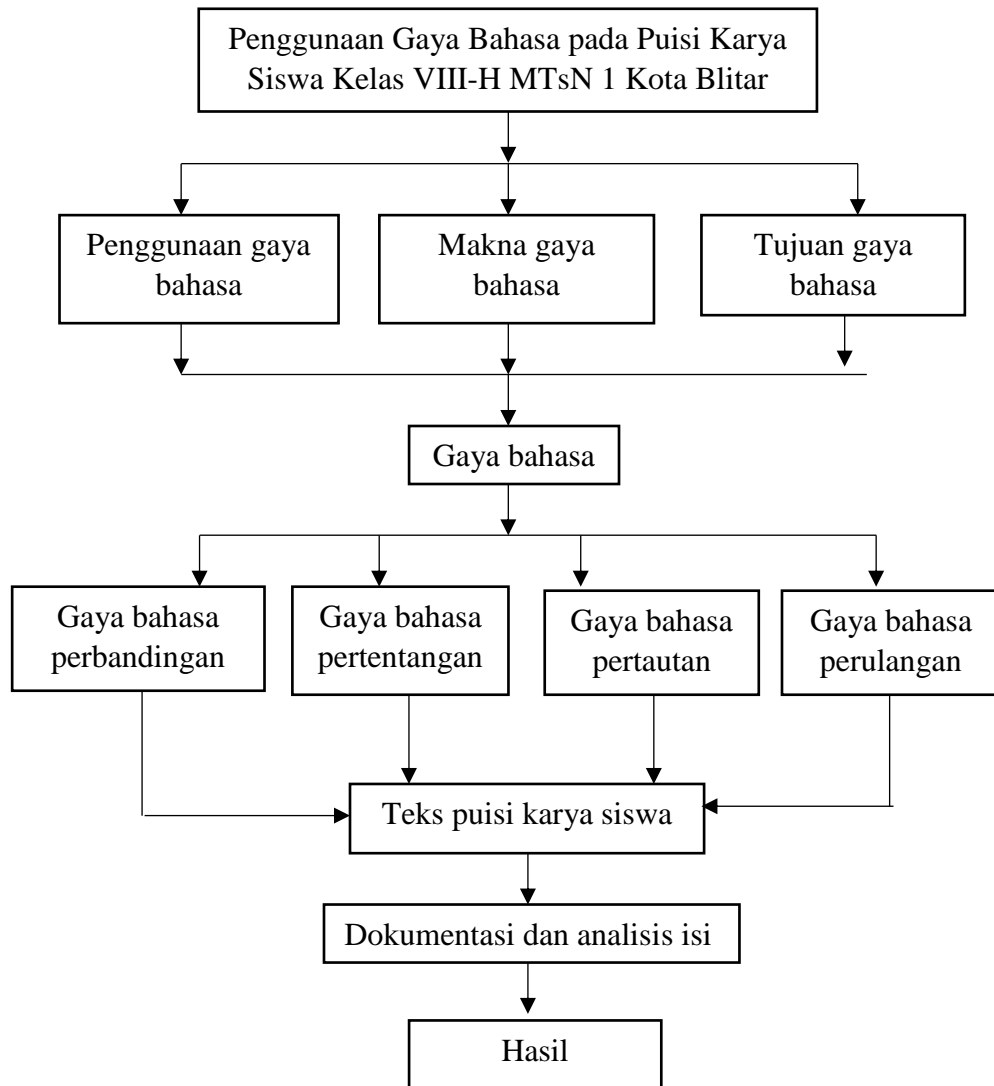
Pada penelitian tersebut dengan penelitian saat ini, sama-sama meneliti penggunaan gaya bahasa. Namun pada penelitian sebelumnya, hanya memfokuskan pada dua gaya bahasa simile dan metafora. Sedangkan pada penelitian saat ini, meneliti penggunaan gaya bahasa dari keempat jenis gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Objek yang diteliti pada penelitian sebelumnya menggunakan naskah puisi adaptasi karya WS Rendra yang ditulis kembali oleh mahasiswa PBSI STIKIP Jombang. Sedangkan pada penelitian saat ini, objek yang diteliti adalah puisi karya siswa kelas VIII. Adapun metode yang digunakan adalah sama-sama menggunakan kualitatif. Namun, pada penelitian sebelumnya menggunakan kajian teori stilistika dalam analisisnya. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis isi.

C. Paradigma Penelitian

Moleong (2012:50-51) mengatakan Paradigma merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan

penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan.

Penelitian penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya siswa ini, memerlukan data berupa puisi-puisi karya siswa kelas VIII-H MTsN 1 Kota Blitar. Puisi-puisi karya siswa yang digunakan sebagai data, dilihat dari beberapa aspek, yaitu penggunaan bahasanya, makna gaya bahasanya, dan tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut. Data yang telah didapat tersebut, selanjutnya dianalisis berdasarkan klasifikasinya, kemudian akan menghasilkan aspek yang diteliti atau simpulan dari rumusan masalah yang diteliti. Berikut gambaran paradigma penelitian dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Bagan Paradigma Penelitian